

Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri

Antonius Handoko¹ & Subandi²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract. One of the tasks of human development is to discover its identity. There are many ways a person can find that identity. One of them is through the identification of the idol figure. This study aims to understand the process of identity formation through the identification of shadow puppet figures in the context of Javanese culture. A qualitative phenomenological approach was used to understand the process retrospectively. Three main participants were involved in the study. The process of collecting data was done through in-depth interview methods to both the main participants and their significant others. FGD (focused group discussion) is also conducted to explore participants' understanding of their process of identity formation. Data analysis was done by phenomenological method. This study found three main themes, namely interested in shadow puppet figures, matching self-image with puppet characters, and the use of feeling as a bridge between self and the puppet. This study concluded that shadow puppets can be used as a means to find identity among their fans.

Keywords: javanese culture; identification; identity; shadow puppet figure

Abstrak. Salah satu tugas perkembangan manusia adalah menemukan identitas dirinya. Banyak cara yang dilakukan seseorang untuk menemukan identitas tersebut. Salah satu diantaranya adalah melalui identifikasi tokoh yang menjadi idola. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan identitas diri melalui identifikasi tokoh wayang pada para penggemar wayang dalam konteks budaya Jawa. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan untuk memahami proses tersebut secara retrospektif. Tiga orang partisipan utama terlibat dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam baik pada partisipan utama maupun orang-orang dekat mereka. FGD (*focused group discussion*) juga dilakukan untuk menggali pemahaman partisipan secara bersama-sama. Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologis. Penelitian ini menemukan tiga tema pokok, yaitu ketertarikan terhadap tokoh wayang, mencocokkan gambaran diri dengan tokoh wayang, dan penggunaan rasa sebagai jembatan antara diri dan wayang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan identitas diri pada penggemarnya.

Kata kunci: budaya jawa; identifikasi; identitas diri; tokoh wayang

Salah satu tugas penting dalam hidup manusia ialah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Socrates salah satu filsuf

besar Yunani (Naisaban, 2004) mengatakan bahwa mengenal diri sendiri atau *know yourself* (*gnooti seauton*) merupakan awal

² Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui:
subandi@ugm.ac.id

manusia berinteraksi dengan dirinya dan juga modal yang kuat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Mengenali diri sendiri berarti menemukan identitas diri. Bamberg (2011) mendefinisikan identitas diri sebagai satu set karakter fisik dan psikologis yang berbeda dari orang lain. Identitas diri ini berfungsi untuk membedakan dan mengintegrasikan kesadaran diri dan pribadi dari berbagai dimensi.

Rageliené dan Justickis (2016) menyebutkan berbagai teori terkait konsep identitas diri. Salah satu diantaranya adalah teori kognitif-sosial dari Berzonsky. Menurut teori ini identitas diri seseorang adalah sebuah model kognitif bagaimana orang tersebut memproses dan mengolah berbagai hal yang relevan dengan identitas diri. Selain itu Rageliené dan Justickis (2016) juga mengungkapkan teori *self realisation* yang dikemukakan oleh Waterman (1982). Menurut teori ini identitas diri merupakan suatu bentuk realisasi dari potensi diri seseorang yang paling baik.

Berbagai faktor memengaruhi pembentukan identitas diri seseorang. Monceri (2009) mengemukakan bahwa identitas diri merupakan hasil konstruksi dari keadaan masing-masing individu yang melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal yang utama adalah keluarga. Dalam penelitian Rageliené dan Justickis (2016) ditemukan bahwa pola asuh sangat memengaruhi identitas diri remaja. Pola asuh demokratis sangat berpengaruh pada diferensiasi identitas diri, terutama pada remaja laki-laki. Sementara itu Vargas *et al.* (2016) mengadakan penelitian terkait pembentukan identitas diri remaja laki-laki yang diasuh oleh *single mother*. Ditemukan bahwa remaja laki-laki mengalami kecemburuan pada teman-temannya yang memiliki ayah,

walau mereka sangat menghargai ibunya yang membesarkannya.

Selain keluarga, faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan diri adalah budaya. Hal ini mengingat bahwa individu akan menyerap nilai-nilai, sikap-sikap dan kebiasaan dari budaya di mana ia tinggal (Ryder, Alden & Paulhus, 2000). Bahkan identitas diri seringkali erat kaitannya dengan identitas budaya. Misalnya penelitian Azmuddin dan Ibrahim (2011) mengkaji pembentukan identitas diri remaja Turki di Australia. Mereka menemukan bahwa bahasa Turki sebagai salah satu aspek dari budaya Turki mempunyai peranan yang penting dalam proses pembentukan identitas diri mereka. Kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa identitas diri dan identitas etnis mempunyai hubungan timbal balik (*interdependent*). Hal ini sesuai dengan teori Erikson (1982) yang menyebut identitas psikososial memiliki keterkaitan erat antara sintesis batin (*ego*) dalam diri individu dan integrasi peran kelompoknya. Individu akan belajar untuk mengidentifikasi diri dengan prototipe-prototipe ideal. Interaksi antara setiap pribadi dengan budayanya membentuk apa yang disebut sebagai identitas etnik (*ethnic identity*) yang menetap dalam diri. Identitas etnik mencakup penghayatan sebagai anggota dari kelompok etnik berkaitan dengan cara hidup dan juga adat istiadat yang dihidupinya (Santrock, 2010).

Dalam budaya Jawa, wayang merupakan salah satu dimensi budaya yang sangat penting. Wayang menjadi sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa dari semua golongan masyarakat. Pertunjukan wayang menampilkan tokoh-tokoh wayang dan menunjukkan bagaimana setiap peran itu harus dijalankan. Setiap tokoh wayang memiliki karakter yang jelas dan dapat diketahui sikap dan tindakan

mana yang dapat diharapkan dari tokoh-tokoh tersebut (Suseno, 1991). Menurut Sedyatmanto (dalam Effendi, 2009), wayang berguna tidak hanya sebagai pertunjukan dan hiburan, tetapi juga untuk membentuk watak dan karakter. Pertunjukan wayang diyakini oleh masyarakat Jawa tidak hanya menjadi tontonan namun juga *tuntunan* (pembimbing/petunjuk) (Khomarudin, 2008; Kresna, 2010; Hermawan, 2013).

Menurut Marbangun (1983) wayang merupakan identitas utama manusia Jawa. Tokoh-tokoh wayang menampilkan berbagai karakter manusia. Tokoh-tokoh tersebut dapat memberikan inspirasi bagi para penggemar wayang (Marbangun, 1983). Termasuk sebagai penyamaan diri (identifikasi diri) dan cerminan bagi masyarakat Jawa.

Penelitian tentang proses pembentukan identitas diri telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Namun partisipan penelitian dalam penelitian-penelitian tersebut pada umumnya adalah remaja. Misalnya, Ragelienė dan Justickis (2016) meneliti remaja di Lituania. Vargas *et al.* (2016) meneliti remaja di Amerika. Sementara itu Azmuddin dan Ibrahim (2011) meneliti remaja Turki di Australia. Demikian juga beberapa penelitian di Indonesia, antara lain Amelia (2013) melihat pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap identitas diri. Dessy (2012) meneliti identitas diri mahasiswa lesbian. Hasanah (2013) meneliti identitas diri remaja putri bertato. Rahma dan Reza (2013) mengkaji kaitan antara identitas diri dan perilaku konsumtivisme.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha memahami bagaimana peran wayang dalam pembentukan identitas diri penggemarnya

dalam rentang kehidupan mulai kanak-kanak sampai dewasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Studi fenomenologis dalam psikologi bertujuan menghasilkan deskripsi yang akurat dari pengalaman hidup manusia, karena itu studi ini sangat mengedepankan apa yang dialami langsung dari seseorang (*first-hand-experience*) (Giorgi, 2003).

Partisipan utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yang diperoleh berdasarkan kriteria utama, yaitu usia di atas 40 tahun dan mempunyai hobi menonton pertunjukan wayang secara langsung atau mendengarkan siaran pertunjukan wayang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap ketiga orang partisipan. Untuk memperdalam informasi wawancara juga dilakukan pada informan yang dekat dengan partisipan yaitu kerabat dan juga rekan kerja dari para partisipan. Selain itu ketiga orang partisipan utama dikumpulkan dalam FGD (*Focused Group Discussion*) untuk memahami berbagai isu penting terkait dengan dunia pewayangan dan pengalaman pribadi partisipan. Panduan pertanyaan dalam FGD antara lain terkait isu (1) makna wayang dalam kehidupan keseharian partisipan, (2) alasan memilih tokoh-tokoh wayang yang kemudian menjadi idola, (3) cara partisipan menghayati tokoh-tokoh wayang tersebut dan (4) peran tokoh wayang yang diidolakan dalam membentuk karakter partisipan.

Data hasil wawancara dan FGD selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode reduksi fenomenologi yang mengacu pada teknik eksplikasi yang

dikembangkan oleh Von Eckartsberg, Wertz dan Schweitzer (lihat Subandi, 2009).

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua sub bab. Pertama, memberikan gambaran tentang partisipan dan proses identifikasi tokoh wayang sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, selanjutnya disajikan sintesis tema. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan, dalam penelitian mereka disebut sebagai BN, RH dan SS. Kedua, tema-tema identifikasi tokoh wayang.

Partisipan dan tokoh idolanya

Partisipan BN adalah seniman gamelan Jawa yang berusia 61 tahun. Dia dibesarkan dari keluarga dalang, sehingga dia sudah mengenal wayang sejak kecil. Ketika ayahnya mendalang dia ikut menonton dan mengamati berbagai tokoh wayang. Anoman adalah sosok yang paling memikat hatinya, sekalipun berwujud kera, namun Anoman memiliki sifat yang baik. Selain itu Anoman selalu bekerja keras dan bertanggung jawab sejak usia muda. Demikian juga yang dialami BN. Ketika remaja ayahnya meninggal, sehingga dia sebagai anak pertama harus bekerja keras untuk kelangsungan hidup keluarganya. Seperti halnya tokoh Anoman, partisipan sejak muda selalu bekerja keras dan berdisiplin. Sifat suka bekerja keras merupakan salah satu sifat yang dijunjung oleh BN. Ketika usia BN menginjak dewasa, ia berusaha mengidentifikasi diri dengan karakter Anoman yang penuh tanggung jawab dan selalu melindungi keluarganya. Di usia dewasa akhir saat ini dia meniru sifat Anoman yang tetap bekerja sampai tua. Dia tidak mau kalah dengan anak muda dalam bekerja. Selain itu BN juga terinspirasi oleh tokoh Anoman untuk berbagi apa yang dia

miliki kepada orang lain. Karena dia memiliki keterampilan menabuh gamelan, maka BN memberikan pelajaran menabuh gamelan kepada orang lain dengan tanpa biaya. Saat melatih karawitan BN senantiasa menerapkan kedisiplinan dan ketulusan seperti yang juga dia pelajari dari tokoh Anoman.

Partisipan kedua adalah RH, seorang guru berusia 54 tahun. Sewaktu kanak-kanak dia sering kali diejek dan dihindari oleh teman-temannya karena dia memiliki wajah jelek dan keluarganya miskin. Sebenarnya partisipan RH sudah menyukai pertunjukan wayang sejak kecil. Namun baru pada usia remaja dia tertarik dengan penjelasan dari gurunya tentang seorang raksasa kecil yang buruk rupa tapi memiliki sifat dan hati yang baik. Tokoh wayang itu bernama Sukrasana. Partisipan sangat tertarik karena pengalaman diejek waktu kecil karena berwajah buruk, persis seperti Sukrasana. Bagi partisipan RH, yang menarik dari Sukrasana adalah meskipun berwajah jelek, tapi dia memiliki hati yang baik. Sejak itu dia berusaha untuk meniru Sukrasana untuk berbuat baik kepada orang lain. Sampai pada usia dewasa RH selalu berusaha menjadi orang baik hati walaupun berwajah buruk. Pada masa ini dia sudah mulai memiliki rasa percaya diri. Dia mengatakan hal ini karena dia mendapatkan 'warisan' sifat Sukrasana. Di usia 54 tahun saat ini dia semakin dalam menghayati sifat Sukrasana yang tetap berbuat baik walaupun mendapatkan perlakuan jelek dari orang lain (dalam kisah Sukrasana dia mendapatkan perlakuan jelek dari kakaknya sendiri, yaitu Raden Sumantri). Bahkan lebih dari itu, seperti Sukrasana, partisipan RH juga selalu menolong orang lain dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih. Dia berusaha meneladani Sukrasana dengan mencintai orang lain dengan tulus. RH merasa bahwa

keutamaan diri dan nilai diri seseorang tidak semata-mata didasarkan pada kondisi fisik. Baginya menjadi orang baik yang suka menolong itu lebih utama dari penampilan yang bagus. Sosok wayang Sukrasana yang berwujud raksasa tapi memiliki hati mulia, selalu menjadi inspirasi baginya, sehingga wayang Sukrasana ini dipasang di tembok rumahnya

Partisipan ketiga adalah SS, seorang laki-laki berusia 46 tahun yang berprofesi sebagai wiraswastawan. Dia membuka usaha persewaan alat-alat pesta. Usahanya kerap terlilit masalah, misalnya saat musim sepi hajatan, orang yang menggunakan jasa persewaanya menurun, padahal ia tetap menggaji karyawan. Namun ia percaya bahwa apa yang diinginkan asalkan itu baik pasti mendapatkan berkat dari Tuhan. Ia mengatakan bahwa semangatnya untuk terus bekerja terinspirasi dari sosok Werkudara. Werkudara baginya ialah sosok yang bisa diteladani soal keteguhan mencapai cita-cita. Tokoh ini tidak akan berhenti sebelum apa yang diinginkan tercapai.

Sosok Bima atau Werkudara yang ia kagumi terasa berbeda saat ia kecil dan sekarang ini. Saat kecil ia hanya kagum karena wayang Bima itu besar, selain itu Bima juga sosok yang kuat dan sakti. Ketika sudah dewasa SS melihat Bima tidak hanya kuat untuk berperang namun ia juga sosok yang gigih untuk terus berjuang. Ini tergambar dalam lakon Dewa Ruci. Bima ditampilkan sebagai sosok yang terus berjuang dengan sekuat tenaga, mengarungi gunung, hutan, dan samudra untuk menemukan air perwitasari.

Tema proses identifikasi tokoh wayang

Proses pembentukan identitas diri para penggemar wayang terdiri dari tiga tema utama, yaitu ketertarikan terhadap tokoh wayang, mencocokkan gambaran diri

dengan tokoh wayang, dan penggunaan rasa sebagai jembatan antara diri dan wayang.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa tertarik dengan wayang dan pertunjukan wayang. Menurut mereka wayang menyajikan gambaran-gambaran tentang kehidupan. Rasa senang pada wayang selanjutnya menimbulkan rasa suka terhadap lakon-lakon wayang dan tertarik dengan tokoh wayang tertentu. Salah satu faktor yang menimbulkan ketertarikan partisipan penelitian terhadap tokoh tertentu adalah karena kesesuaian kehidupan mereka dengan cerita tokoh tersebut. Salah seorang partisipan mengungkapkan:

“... Kan kita mengidolakan tokoh tersebut biasanya sesuai dengan latar belakang kehidupan sehari-hari kita, itu kok seperti itu,...saya ini cocoknya seperti tokoh itu...itu butuh fase itu”. (FGD.718-721).

Partisipan BN tertarik dengan Anoman karena Anoman selalu bekerja keras. Demikian juga BN, sejak kecil selalu bekerja keras mengingat dia dibesarkan dalam keluarga seniman yang kurang mampu. Sejak lulus dari SMP dia telah membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipan RH memilih wayang Sukrosono sebagai idolanya, karena RH juga memiliki wajah yang jelek seperti Sukrosono. Selain karena kesamaan dan kesesuaian, ketertarikan terhadap tokoh wayang adalah gambaran ideal yang dicita-citakan. Ini terlihat pada partisipan SS yang mengidolakan Bima. Dia tertarik dengan Bima karena badannya yang besar dan kesaktiannya.

Dari rasa ketertarikan terhadap salah satu tokoh wayang, selanjutnya partisipan berusaha mengenali lebih dalam tokoh

wayang yang disenangi tersebut untuk menemukan kecocokan. Mereka menyebut bahwa sebelum menjadikan tokoh wayang sebagai tokoh idola harus terlebih dahulu mengenal tokoh tersebut. Tahu siapa tokoh tersebut, bagaimana karakter dan sifatnya dan juga apa yang menarik dari tokoh tersebut. BN menyebutkan bagaimana seseorang bisa mencitai sesuatu kalau tidak tahu atau tidak dikenal. Maka perlu sekali mengenal tokoh wayang tersebut dan kemudian menemukan mana yang dirasa cocok dengan diri sendiri, mana tokoh wayang yang dirasa pas untuk menggambarkan karakter diri. Ungkapan yang sering disampaikan partisipan untuk memilih tokoh wayang tertentu ialah karena mereka merasa cocok. Merasa cocok karena merasa ada kesamaan antara apa yang dialami dengan apa yang dilihat dalam wayang. Misalnya, partisipan RH merasa cocok dengan tokoh Sukrasana karena ketika menonton pertunjukan wayang dia merasa ada sesuatu yang cocok sekali dengan kondisi dirinya.

“Kalau tidak ada sesuatu yang mengena ya tidak cocok. Rasa mengena karena wajah saya jelek, mengena terbawa kesana ke mari, lalu karena melihat yang seperti itu tadi”. (FGD.698-702)

Mencocokkan ini melalui suatu proses yang disebut dengan “*ngerasakké*” (merasa-kan) antara diri sendiri dengan diri wayang yang disukai. *Ngerasakké* wayang merupakan proses untuk mengenal tokoh wayang secara mendalam sambil mencari titik temu antara diri sendiri dan sosok wayang tersebut. *Ngerasakké* sampai merasa bahwa pribadinya memiliki kemiripan dengan wayang. Partisipan BN mengatakan:

“Harus dirasakan, setiap wayang sifatnya berbeda jadi harus berbeda

pula. Itu seperti makan harus dirasakan”. (BN.02.181-184).

Partisipan RH dalam FGD menyebut bahwa untuk sampai pada ‘*rasa*’ orang perlu untuk mendengar terlebih dahulu dan tahu ceritanya. SS menyetujui apa yang diungkapkan oleh RH dalam diskusi tersebut. Menurutnya saat menonton wayang perlu diperhatikan (*dimatké*), disimak dan baru bisa *dirasakké*. Rasa merupakan sesuatu hal yang penting agar seseorang bisa tepat dalam menggambarkan dirinya dengan tokoh wayang yang diidolakan. Rasa ini membuat orang bisa ikut terlibat dalam lakon yang sedang dijalankan. Rasa ini juga yang membuat orang yang menonton wayang bisa terbawa emosinya untuk menangis atau tertawa.

“Mau mengidolakan Janaka (Arjuna) saya ini orangnya jelek, kalau mau mengidolakan Semar ya terlalu tinggi”. (R2.01.14-15).

Setelah sampai pada penghayatan dengan rasa, maka partisipan ingin meniru dan meneladan karakter dari tokoh wayang tersebut. Mereka ingin mengidentifikasi sifat-sifat yang ada dalam diri tokoh wayang tersebut ke dalam diri mereka. Apa yang ada dalam diri tokoh wayang tersebut menjadi cita-cita yang ingin diraihinya. Partisipan SS mengungkapkan:

“Ya bukan saya terus mendewakan... hanya untuk cita-cita. Mengapa tokoh Bima ya seperti itu. Sifat Bima yang saya ambil ya sifat-sifat yang positif, (SS.02.130-134)

Diskusi

Data penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang diyakini oleh para penggemar wayang sebagai suatu

gambaran kehidupan manusia dan merupakan gambaran atau bayangan dari kehidupan manusia yang nyata. Tokoh-tokoh wayang dipandang memiliki karakter dan sifat yang menggambarkan sifat-sifat dan karakter manusia. Para penggemar wayang memiliki kebiasaan untuk melihat pertunjukan wayang supaya bisa mengerti jalan cerita wayang dan juga memahami tokoh-tokoh wayang tersebut. Pemahaman akan tokoh wayang membuat orang memahami gambaran karakter dirinya. Gambaran tentang diri (*self-image*) akan menjadi salah satu faktor yang membentuk identitas diri. Gambaran tentang diri menyangkut sifat dan kepribadian, kelebihan dan kekurangan baik fisik maupun psikis. Gambaran diri ini yang membuat para partisipan merasakan cocok dengan wayang tertentu yang selanjutnya akan dijadikan idolanya.

Wayang yang diidolakan merupakan sosok yang ingin diteladani atau ingin ditiru oleh partisipan. BN dengan kondisi keluarga yang miskin ingin meniru semangat Anoman untuk bekerja. RH yang memiliki wajah yang jelek ingin meniru sosok Sukasrana yang tetap memiliki hati baik dan tulus. SS dengan pengalaman kesulitan untuk menggapai cita-cita yang diinginkan memilih Bima sebagai gambar keteguhan hati dalam menggapai cita-cita. Gambaran yang ditampilkan dalam setiap tokoh wayang idola merupakan gambaran diri ideal yang ingin ditiru.

Proses seseorang untuk menjadikan tokoh wayang tertentu sebagai sosok yang disukai memiliki kemiripan dengan teori *modeling* yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Menurut Bandura *modeling* merupakan proses menirukan dengan mengurangi atau menambahi perilaku yang diobservasi dan dari pengamatan tersebut ia menyimpulkan bahwa *modeling*

meliputi proses kognitif, bukan hanya imitasi belaka.

Bandura (1986) menyebutkan ada empat tahapan yang harus dilewati agar seseorang bisa meniru model yang ia contoh yaitu perhatian (*attention*), perhatian merupakan dasar dari *modeling*. Fokus perhatian adalah orang-orang yang diasosiasikan dengan diri sendiri dan perhatian juga akan terarah pada model yang menarik atau atraktif. Mengingat (*retention*); mengingat merupakan proses kognitif untuk merepresentasikan sebuah pengamatan dalam bentuk verbal dan gambar. Mereproduksi (*reproduction*) merupakan proses mereproduksi perilaku dari model yang telah diamati. Motivasi (*motivation*) merupakan dorongan untuk melakukan perilaku yang ditiru.

Gambaran teori Bandura ini sama dengan proses yang dialami oleh partisipan dalam penelitian ini. Mereka menyebutkan bahwa pada saat mendengar atau menonton wayang partisipan memperhatikan dengan serius (*dimatké*) dan juga mendengar dengan seksama (*dirungoaké*). Para penggemar wayang biasanya akan mampu mengingat dengan detail adegan atau cerita wayang yang disukainya. Mengingat bagaimana tokoh yang disukainya itu berperilaku dalam menghadapi segala tantangan hidupnya. Ingatan itu kemudian diwujudkan (*reproduction*) dalam tindakan atau dalam sikap diri dalam menghadapi hidupnya. Melihat Sukasrana membuat RH menerima keadaan dirinya dan tetap bisa melihat bahwa kebaikan hati itu lebih penting dari penampilan fisik. Motivasi juga menjadi faktor penting bagi para penggemar wayang di mana mereka menjadikan tokoh wayang tersebut sebagai '*cekelan*' atau teladan yang bisa ditiru.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa proses *modeling* para

pengggemar wayang tidak hanya dalam memberi tekanan pada sisi kognitif seperti yang dikemukakan dalam teori Bandura. Namun gabungan antara kognitif dan afektif. Setelah mengamati dan memperhatikan sungguh-sungguh kehidupan tokoh wayang yang dipilih, partisipan kemudian menggunakan kemampuan afeksinya untuk menyelami lebih dalam tokoh tersebut. Partisipan menyebut dengan kata '*dirasakke*' (dirasakan) dan bukan hanya '*dipikirake*' (dipikirkan).

'Rasa' menjadi kunci utama yang menghubungkan antara diri partisipan dengan tokoh wayang. Kata 'rasa' dalam bahasa Jawa memiliki pengertian yang rumit. Menurut Driyarkara (1969) 'rasa' berarti kebijaksanaan (*wisdom*) yang sangat tinggi, sehingga dengan rasa itu manusia mengerti tempatnya sendiri, dirinya sendiri, bisa menilai segala keadaan dan sebagainya. Sementara itu menurut Stange (1984) '*rasa*' memiliki definisi yang tumpang tindih. *Rasa* bisa dipahami mulai dari sentuhan indra, *rasa* yang berkaitan dengan hati dan juga *rasa* berkaitan dengan makna terdalam dari suatu pengalaman spiritual.

Sugiyarto (2015) menggali konsep '*raos*' (kata yang lebih halus dari rasa) dari Ki Ageng Suryomentaram, salah seorang pemikir Jawa. Disebutkan bahwa '*rasa*' memiliki dimensi yang luas. Mulai dari rasa sebagai tanggapan (perasaan berupa rasa sedih dan senang) sampai dengan rasa sebagai pengetahuan tentang diri sendiri. Melalui '*rasa*' orang bisa mengetahui siapa dirinya sendiri dan juga bisa memahami orang lain. Oleh karena itu tidak heran jika melalui '*rasa*' ini para penggemar wayang dapat memahami '*rasa*' dari karakter wayang yang dijadikan idola.

Proses identifikasi tokoh wayang tidak hanya terbatas pada peniruan karakter dan perilaku, namun juga untuk menjadi figur

ideal yang dicita-citakan. Sutrisno (2010) menyebut peniruan karakter dan perilaku tokoh-tokoh wayang sebagai *model of*. Sementara itu penggunaan wayang sebagai petunjuk dan cita-cita yang diharapkan disebut wayang sebagai *model for*. Artinya tokoh wayang dapat dijadikan sebagai petunjuk perilaku sempurna mulai dari kesantunan sampai sistem etika. Wayang menjadi model untuk menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang bisa mengontrol diri, mengontrol nafsu-nafsu diri dan juga egoisme. Sifat-sifat yang ada pada Anoman menurut BN menginspirasinya. Ia memiliki keterampilan yang baik dalam bidang karawitan sehingga ia tergerak hatinya untuk membagikan apa yang ia bisa kepada orang lain dengan melatih karawitan secara cuma-cuma tidak berpamrih. Sikap tanpa pamrih yang dikembangkan oleh BN ini mampu membuatnya merasa bahagia dan sehat di hari tuanya.

RH melalui tokoh wayang Sukasrana belajar untuk *nrimã*. *Nrimã* berarti sikap menerima segala yang diterima dan dihadapi tanpa ada protes dan pemberontakan. Wajah jelek yang pada awalnya menjadi bahan ejekan orang terhadap dirinya ia terima dengan senang hati. Sikap *nrimã* ditunjukkan dengan menjadikan kondisi fisiknya sebagai anugerah dan tidak segan-segan untuk menjadikannya sebagai bahan bercanda dengan rekan-rekannya. Sukasrana merupakan salah satu sosok yang menginspirasinya untuk bisa menerima kondisi fisik. Bahkan lebih jauh lagi, kakarakter Sukasrana ini juga mengajarkan kepadanya selalu memberikan kasih sayang dan berbuat baik kepada orang lain, walaupun orang tersebut telah menyakitinya. Sementara itu SS melalui tokoh Bima belajar akan keteguhan hati, untuk tidak menyerah sebelum apa yang dicita-citakan berhasil.

Selama ini Bima telah membuatnya mampu mengejar apa yang dicita-citakan dan mengatasi segala rintangan dengan baik. Sosok Bima yang ia idolakan juga merupakan sosok yang suka menolong tanpa mengharapkan *pamrih* dan iapun saat ini meniru sifat-sifat Bima tersebut. SS dikenal sebagai seorang wirausahawan yang murah hati yang rela menolong orang lain tanpa banyak bicara dan banyak syarat.

Kesimpulan

Pembentukan identitas diri para penggemar wayang memiliki tiga tema utama, yaitu ketertarikan terhadap tokoh wayang, mencocokkan gambaran diri dengan tokoh wayang, dan penggunaan rasa sebagai jembatan antara diri dan wayang. Tema *penggunaan rasa* ini merupakan temuan penting dalam penelitian ini yang spesifik. Rasa ini merupakan suatu instrumen atau sarana yang digunakan oleh para partisipan untuk mengenal diri sendiri dan juga mengenal karakter wayang idola. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wayang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan identitas diri pada penggemarnya.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggali berbagai bentuk budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan identitas diri pada konteks budaya lain.

Kepustakaan

Amelia, J. (2013). Asosiasi antara gaya pengasuhan dan status identitas diri remaja etnis Jawa. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1). Diakses pada 21 Agustus 2015

dari <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/253/228>

- Azmuddin dan Ibrahim. (2011). The contribution of language to the construction of self identity among young Turkish-Australian females. *University of Tun Abdur Razak E-Journal* 7(1), 27-38
- Bamberg, M. (2011). Who am I? Narration and its contribution to self identity. *Theory & Psychology*, 21(1), 3-24
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Dessy. (2012). *Dinamika pembentukan identitas diri pada mahasiswa lesbian (Studi kasus mahasiswa lesbian di Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2015 dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/7859/1/BAB%20I,%20VI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Driyarkara, N. (1989). *Filsafat manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, A. (2009). *Prof. Dr. Ir. Sedyatmo: Intuisi mencetus daya cipta*. Mizan. Jakarta.
- Erikson, E. H. (1982). *The life cycle completed: A review*. New York: Norton.
- Giorgi, A. & Giorgi, B. (2003). Phenomenology. Dalam Smith, J. A. (Ed.). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (hlm. 25-50). London: Sage Publications
- Hasanah. (2013). Pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato di Samarinda. *eJournal Psikologi i.p. fisip-unmul*, 1(2): 177-186.

- Diakses pada 15 Agustus 2015 dari <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/>
- Hermawan, D. (2013). *Semar dan kentut kesayangan*. Yogyakarta: Diva Press. Yogyakarta.
- Khomarudin, H. (2008). *Reinventing Indonesia, menemukan kembali masa depan bangsa*. Yogyakarta: Mizan.
- Kresna, A. (2010). *Semar & Togog. Yin Yang dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Marbangun, H. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Santrock, J. W. (2010). *Life span development 13th*. Texas: Mc. Graw Hill.
- Sugiyarto. (2015). Psikologi raos: Sainifikasi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suseno, F. M. (1991). *Wayang dan panggilan manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, M. (2010). Sukma di balik rupa wayang. Pengantar dalam Heru S. Sudjarwo, Sumari, dan Undung Wiyono, *Rupa & karakter wayang purwa, Dewa, Ramayana, Mahabharata*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Monceri, F. (2009). The transculturing self II: Constructing identity through identification 1. *Language and Intercultural Communication*, 9(1), 43-53.
- Naisaban, L. (2004). *Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokok pikiran, dan karya*. Jakarta: Grasindo.
- Rageliené, T., & Justickis, V. (2016). Interrelation of adolescence's identity development, differentiation of self and parenting style. *Psichologija, Online Journal*, 53 hlm. 24-43
- Ryder, A. G., Alden, L. E., & Paulhus, D. L. (2000). Is acculturation unidimensional or bidimensional? A head-to-head comparison in the prediction of personality, self-identity, and adjustment. *Journal of personality and social psychology*, 79(1), 49.
- Rahma, F. A. & Reza, M. (2013). Hubungan antara pembentukan identitas diri dengan perilaku konsumtif pembelian merchandise pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 1(3). Diakses pada 21 Agustus 2015 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2717>
- Stange, P. (1984). The logic of rasa in Java. *Indonesia Journal*, 38 (1984) hlm. 113-134, Southeast Asia Program Publications. NY: Cornell University.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi dzikir studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Vargas, A. P., Park-Taylor, J., Harris, A. M. & Ponterotto, J. G. (2016). The identity development of urban minority young men in single-mother households. *Journal of Counseling & Development*, 94, 473-482. doi: 10.1002/jcad.12106
- Waterman, A. S. (1982). Indentity development from adoloscet to adulthood: An extention of theory and a reviw of reasearch. *Journal of Development Psychology*, 18(3), 341-358.